

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Bank Campuran yang secara detail terdaftar dalam pengawasan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Pada penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari Biaya Operasional terhadap Pendapatan Nasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit dan Total Aset selaku indikator yang mewakili risiko profil terhadap profitabilitas yang diproyeksikan oleh *Return On Assets* (ROA) apakah bank dapat bertahan dengan keadaan Profitabilitas pada saat itu, ketika krisis sedang melanda dunia perbankan secara global.

Profitabilitas yang merupakan hal yang sangat penting bagi sektor perbankan dalam menjalankan usahanya sehari-hari diharuskan bertahan dalam menghadapi krisis, dikarenakan industri perbankan sekarang telah terintegrasi sehingga apabila terjadi suatu kondisi masalah disuatu tempat akan berefek domino. Penelitian ini menggunakan data statistik yang di-*publish* oleh Bank Indonesia pada periode januari 1997 hingga November 1999. Berikut data rasio yang diperoleh tersaji dalam bentuk tabel:

Tabel 4. 1
Rasio Bulanan Return On Assets (ROA Dalam Persen)

Bulan	ROA%		
	1997	1998	1999
Januari	2.51	3,47	11,5
Februari	2.52	2,97	10,9
Maret	2.49	1,54	9,88
April	2.50	1,21	10,42
Mei	2.51	1,91	11,66
Juni	2.55	1,35	11,28
Juli	2.72	1,03	12,55
Agustus	2.68	0,61	10,97
September	2.66	0,21	11,15
Oktober	2.63	0,39	9,68
November	2.55	1,30	9,37
Desember	2.67	9,79	

8

Sumber: Bank Indonesia di olah kembali

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. Berdasarkan tabel 4.1 Perkembangan ROA mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada bulan Juni tahun 1999 sebesar 11,28% dan berada di titik terendah sebesar 0,21% dan ini merupakan di bawah batas yang di tentukan oleh Bank Indonesia sebesar 1.5%. ROA merupakan tolak ukur dari pendapatan atau profitabilitas bank yang bersinggungan langsung dengan pasar. Pada sisi ini seharusnya bank memaksimalkan usahanya untuk mendapatkan tujuan yaitu profit yang semaksimal mungkin. Maka dapat di katakan keadaan Bank campuran menurut rasio ROA pada tahun 1997-1999 dapat di katakan cukup baik karena nilai rata-

rata rasio berada di atas angka 1,5% yaitu batas standar BI untuk rasio ROA. Walaupun pada tahun 1998 masih terdapat nilai rasio ROA yang kurang dari angka 1,5%.

Tabel 4. 2
Rasio Bulanan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Nasional
(BOPO Dalam Persen)

Bulan	BOPO %		
	1997	1998	1999
Januari	81	96	141
Februari	81	97	116
Maret	81	91	,28
April	82	91	116
Mei	80	86	113
Juni	79	103	106
Juli	77	95	85
Agustus	78	96	084
September	78	98	104
Oktober	78	103	100
November	80	91	98
Desember	82	91	

Sumber: Bank Indonesia di olah kembali

Rasio BOPO mencerminkan efisiensi dari bank yang bersangkutan. Rasio ini mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisiensi biaya operasional yang dikeluarkan bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berdasarkan tabel 4.2 Perkembangan BOPO mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada bulan Januari tahun 1999 sebesar 141% dan berada di titik terendah sebesar 21% pada Juni tahun 1997. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu di bawah 85%,

karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Dapat dikatakan pada tahun 1997-1999 bank campuran tidak efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena nilai rasio BOPO rata-rata di atas angka 85%. . Bank yang dapat mengendalikan biaya operasionalnya maka dapat memperoleh keuntungan maksimal, ini disebabkan bila pendapatan operasional yang diperoleh bank melebihi biaya operasional, kelebihan tersebut nantinya bisa menambah modal bank.

Tabel 4. 3
Rasio Bulanan Return On Equity (ROE Dalam Persen)

Bulan	ROE%		
	1997	1998	1999
Januari	19,83	30,11	204,13
Februari	19,83	27,62	212,21
Maret	19,48	15,34	183,97
April	19,37	12,80	132,76
Mei	19,20	21,15	131,27
Juni	20,38	10,67	82,11
Juli	21,74	13,47	84,13
Agustus	21,46	9,43	73,84
September	21,18	3,79	71,98
Oktober	20,91	14,58	69,40
November	20,19	26,79	68,26
Desember	20,73	190,08	

Sumber: Bank Indonesia di olah kembali

Return on Equity (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Rasio ROE banyak diamati oleh para pemegang saham bank serta para investor di pasar modal yang ingin membeli saham bank yang bersangkutan. Dengan demikian, rasio ROE ini merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur

kemampuan bank. Berdasarkan tabel 4.3 Perkembangan ROE mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada bulan februari tahun 1999 sebesar 212,21% dan berada di titik terendah sebesar 3,79% pada september tahun 1998. Menurut standar BI, kategori bank dikatakan baik adalah bank yang memiliki nilai ROE lebih dari 12 %. Sedangkan pada tahun 1997-1999 rata-rata nilai ROE pada bank campuran lebih dari 12% bahkan nilai ROE bank campuran mengalami surplus dilihat dari nilai rasio yang melebihi angka 100% yang terjadi pada akhir tahun 1998 sampai dengan pertengahan tahun 1999, jadi pada tahun 1997-1999 keadaan bank campuran menurut rasio ROE adalah cukup baik , walupun masih terdapat nilai ROE yang kurang dari 12% pada tahun 1998 yaitu pada bulan Juni, Agustus, dan September.

Tabel 4. 4
Rasio Bulanan Dana Pihak Ketiga (DPK Dalam Persen)

Bulan	DPK%		
	1997	1998	1999
Januari	1,67	3,07	2,29
Februari	1,64	3,03	2,36
Maret	1,59	2,82	2,37
April	1,60	2,90	2,17
Mei	1,62	3,14	2,10
Juni	1,74	3,90	1,95
Juli	1,68	3,71	2,01
Agustus	1,66	3,48	2,27
September	1,65	2,79	2,49
Oktober	1,74	2,30	2,33
November	1,72	2,18	2,43
Desember	2,45	2,25	

Sumber: Bank indonesia di olah kembali

Dana Pihak Ketiga merupakan dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito. Dimana dana pihak ketiga atau DPK merupakan sumber dana yang sangat diandalkan oleh bank guna menjalankan kegiatan operasionalnya (Dendawijaya, 2003). Pihak bank dapat memanfaatkan dana ini dalam kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan atau keuntungan. Sesuai dengan fungsinya yang juga tertera dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank akan menghimpun dana dari masyarakat kemudian menyalurkan kembali kemasyarakat dalam bentuk kredit.

Berdasarkan tabel 4.4 Perkembangan DPK mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada bulan juni tahun 1998 sebesar 3,90% dan berada di titik terendah sebesar 1,59% pada bulan maret tahun 1997. Pertumbuhan DPK pada tahun 1997-1999 masih tergolong rendah, hal itu dapat terlihat dari rata-rata nilai pertumbuhan DPK dengan nilai dibawah 4%. Rendahnya pertumbuhan DPK dapat di sebabkan oleh jumlah dana yang di himpun oleh pihak bank dari masyarakat yang masih kurang maksimal. Pertumbuhan dana pihak ketiga (DPK) dapat menentukan jumlah pertumbuhan kredit di tahun berikutnya dimana pertumbuhan tersebut dapat menentukan tingkat Profitabilitas suatu bank. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank) (Dendawijaya, 2003).

Tabel 4. 5
Pertumbuhan Kredit (Dalam Persen)

Bulan	Kredit %		
	1997	1998	1999
Januari	3,59	8,62	7,11
Februari	4,81	8,21	7,03
Maret	4,73	7,72	8,23
April	4,79	7,57	9,01
Mei	4,78	8,31	8,59
Juni	5,22	9,11	8,00
Juli	5,25	9,10	7,98
Agustus	5,05	8,49	8,20
September	5,01	8,18	8,60
Oktober	4,95	7,13	7,83
November	3,55	6,79	8,06
Desember	6,55	6,88	

Sumber: Bank Indonesia diolah kembali

Rasio ini akan mencerminkan kebijakan perusahaan perbankan dalam menyalurkan kreditnya. Besar kecilnya jumlah kredit yang disalurkan ditentukan oleh jumlah dana pihak ketiga yang dapat dihimpun oleh bank. Menurut Undang-Undang pasal 1 ayat 11 UU No.10 tahun 1998 tentang perbankan, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dendawijaya (2003) mengemukakan bahwa dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola bank dan kegiatan perkreditan mencapai 70%- 80% dari kegiatan usaha bank.

Berdasarkan tabel 4.5 Perkembangan Kredit mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada

bulan juni tahun 1998 sebesar 9,11% dan berada di titik terendah sebesar 0,21% pada bulan november tahun 1997. Jika semakin tinggi jumlah kredit yang di salurkan oleh bank maka semakin tinggi juga profitabilitas yang akan di dapatkan oleh bank tersebut. Pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank campuran pada tahun 1997-1999 masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rasio dengan rata-rata di bawah angka 10%. Faktor yang dapat menyebabkan rendahnya jumlah kredit adalah kurang maksimalnya dana pihak ketiga yang di himpun oleh bank dari masyarakat atau nasabah. Jadi dapat di asumsikan bahwa tinggi rendahnya jumlah kredit yang di salurkan oleh bank dapat di tentukan oleh seberapa besar kemampuan pihak bank dalam menghimpun dana dari masyarakat.

Tabel 4. 6
Pertumbuhan Total Aset (Dalam Persen)

Bulan	Total Aset %		
	1997	1998	1999
Januari	4,85	7,71	5,74
Februari	4,73	6,92	6,30
Maret	4,69	6,67	6,88
April	4,79	6,75	5,89
Mei	4,79	8,47	5,84
Juni	5,12	7,78	5,41
Juli	5,17	7,54	4,38
Agustus	5,01	7,05	4,36
September	4,90	6,82	4,78
Oktober	4,92	6,06	4,41
November	4,86	5,83	3,97
Desember	5,92	5,58	

Sumber: Bank Indonesia di olah kembali

Total aset adalah jumlah keseluruhan kekayaan atau sumber ekonomika yang dikuasai perusahaan dan digunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Semakin besar aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin

besar pula ukuran perusahaan tersebut. Aset perusahaan berada pada posisi neraca yang mencerminkan kekayaan dan merupakan hasil penjualan dalam berbagai bentuk. Dalam perusahaan perbankan untuk mengetahui besarnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari jumlah total aset yang dimiliki.

Berdasarkan tabel 4.6 Perkembangan Total Aset mengalami fluktuasi dari awal tahun 1997 sampai dengan akhir tahun 1999. Capaian nilai tertinggi pada bulan mei tahun 1999 sebesar 8,47% dan berada di titik terendah sebesar 3,97% pada bulan november tahun 1999. Pertumbuhan total aset bank campuran pada tahun 1997-1999 masih tergolong rendah hal ini di buktikan dengan nilai rata-rata pertumbuhan aset hanya berkisar 4 sampai dengan 8 %. Gibson (1998) menyatakan bahwa semakin besar total aset berarti menggambarkan semakin besar ukuran perusahaan. Hal ini berimplikasi terhadap profitabilitas suatu lembaga keuangan, semakin besar ukuran perusahaan akan mampu meningkatkan keuntungan lembaga keuangan tersebut.

B. Uji Kualitas Dan Instrumen Data

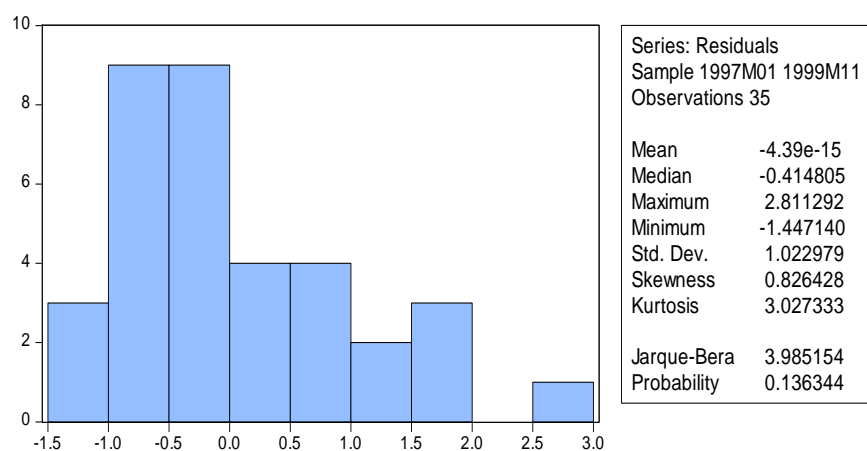
1. Analisis Regresi Linier Berganda

a. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas menggunakan, uji yang dilakukan yaitu menggunakan *Jarque Berra*. Jika hasil uji probabilitas *Jarque Berra* lebih kecil dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal,

apabila hasil uji probabilitas Jarque Berra lebih besar dari 0,05 maka data tersebut baik dan terdistribusi normal. Hamdi, Baharuddin, (2014) menyatakan bahwa uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data yang nantinya hal ini menjadi penting diketahui karena berkaitan dengan pemilihan uji statistik yang tepat digunakan.



Gambar 4.1
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan gambar 4.1 hasil uji normalitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Jarque Berra* adalah 0,136344 nilai tersebut lebih besar dibandingkan 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas, dan data terdistribusi dengan baik dan normal

2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai Variance Inflation Factor (VIF), Tolerance dan dari nilai R^2 . Ketiga ukuran ini dapat menjelaskan tentang variabel bebas manakah yang saling terikat.

Namun memakai nilai VIF saja sudah cukup dalam menjelaskan apakah variabel bebas pada penelitian ini saling terikat atau tidak. Dalam uji multikolinearitas ini nilai VIF tidak boleh lebih dari 10 untuk dapat dikatakan lolos uji. Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Colinearitas Statistic	Tolerance	VIF
BOPO	5.011767	4.487850
ROE	4.41E-05	4.579913
DPK	0.622124	6.828886
Kredit	0.048330	3.807004
Total Aset	0.085947	3.117979

Sumber : data diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada tabel 4.7 dapat dilihat bahwa keempat variabel independen yaitu BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Total Aset menunjukkan angka kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas dan dapat digunakan untuk penelitian.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan gangguan atau eror pada sebelumnya. Masalah autokorelasi hanya digunakan jika data yang digunakan *time series* untuk mengetahui adanya korelasi, model regresi yang baik adalah regresi

yang bebas dari autokorelasi. Uji yang dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dengan menggunakan uji *Lagrange Multiplier*, untuk mengetahui model dalam penelitian terdapat masalah autokorelasi atau tidak dapat dilihat pada nilai signifikansi pada probabilitasnya, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model tersebut bebas dari masalah autokorelasi, sedangkan apabila nilai *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model tersebut terdapat masalah autokorelasi.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test			
F-Statistic	2.582378	Prob. F(2,27)	0.0941
Obs *R-squared	5.620017	Prob. Chi-Square(2)	0.0602

Sumber : data diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.8 hasil uji autokorelasi diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,0602 , nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam variabel penelitian ini bebas dari masalah autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Uji yang dilakukan untuk

mengetahui model regresi dalam penelitian terkena masalah heteroskedastisitas atau tidak dengan menggunakan uji *Breusch-Pagan-Godfrey*. Jika nilai probabilitas *Obs *R-squared* $> 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, apabila nilai probabilitas *Obs *R-squared* $< 0,05$ maka model regresi dalam penelitian tersebut terdapat masalah heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskesdatisitas

Heteroskedasticity Test : Bruce-Pagan-Godfrey			
F-Statistic	0.367430	Prob. F(5,29)	0.8667
Obs *R-Squared	2.085157	Prob. Chi-Square(5)	0.8372
Scaled Explained SS	1.451088	Prob. Chi-Square(5)	0.9186

Sumber : data diolah menggunakan *E-views 7*

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji heteroskedastisitas diatas diketahui bahwa nilai probabilitas *Obs *R-squared* adalah 0,8372, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan model dalam penelitian ini bebas dari masalah heteroskesdatisitas.

b. Uji Statistik

Uji statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Total Aset terhadap variabel terikat *Return On Assets (ROA)*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda, metode OLS (*Ordinary Least Square*). Hasil dalam penelitian ini akan dilakukan menggunakan signifikan program *Econometric (Eviews 7)* sebagai alat pengujinya. Hasil yang didapat dari model regresi linier berganda sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	T-Statistic	Prob
C	9.544035	5.710508	0.0000
BOPO	-7.269832	-3.247349	0.0029
ROE	0.060834	9.160082	0.0000
DPK	-0.807067	-1.023224	0.3147
KREDIT	1.553452	7.066230	0.0000
ASET	-1.703926	-5.812140	0.0000
R-squared	0.943272		5.032286
Adjusted Rsquared	0.933491		4.295048
F-statistic	9.644219		3.289227
Prob(F-statistic)	0.000000		1.267118

Sumber : data diolah menggunakan E-views 7

Persamaan analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y_t = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + \beta_4 X_{4t} + \beta_5 X_{5t} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

Y_t : ROA

X_{3t} : DPK

α : konstanta

X_{4t} : Kredit

β : koefisien regresi

X_{5t} : Aset

X_{1t} : BOPO

E_t : standar eror

X_{2t} : ROE

$$Y_t = 9.544035 X_{1t} - 7.269832 X_{2t} + 0.060834 X_{3t} - 0.807067 X_{3t} + 1.553452 X_{4t} - 1.703926 X_{5t}$$

1. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Aset) terhadap variabel terikat secara bersama sama / simultan. Dalam penelitian ini uji F menggunakan *E-views 7*. Hasil uji F pada penelitian ini yaitu 96,44219 dengan nilai probabilitas (F- statistik) 0,000000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa variabel bebas BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Aset secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Return On Assets (ROA)*.

2. Uji T

Uji statistik t merupakan suatu pengujian dengan cara parsial yang bertujuan mengetahui apakah setiap koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen. Uji T dalam penelitian ini menggunakan pemrograman statistik *Eviews7*. Dengan kriteria untuk uji t yakni H_0 diterima apabila $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$, kemudian H_0 ditolak apabila $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$. Untuk mencari t tabel dengan tingkat keyakinan 95% yang berarti ($\alpha = 5\%$), maka tabel distribusi t dapat dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji dua sisi bertujuan mencari ada atau tidaknya hubungan yang signifikan) dengan derajat kebebasan (df) $n - k$ atau $35 - 6 = 29$. Pada pengujian dua sisi (signifikasi = 0,025) hasil yang diperoleh sebesar 2,04523. berikut hasil yang didapat dari penjabaran tabel 4.10:

a) BOPO

Pada tabel 4.10 variabel BOPO menunjukkan t-statistik sebesar -3,247349 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0029, dengan demikian $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-3,247349 > -2,04523$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kerentanan pada saat krisis Asia 1998, karena nilai probabilitas yang di dapat lebih kecil dari 0,05

b) ROE

Pada tabel 4.10 variabel ROE menunjukkan t-statistik sebesar 9,160082 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000, dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($9,160082 > 2,04523$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan variabel ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada saat krisis Asia 1998, karena nilai probabilitas yang di dapat lebih kecil dari 0,05

c) DPK

Pada tabel 4.10 variabel DPK menunjukkan t-statistik sebesar -1,023224 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,3147, dengan demikian $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ ($-1,023224 < -2,04523$) maka dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak, maka dapat disimpulkan variabel DPK tidak berpengaruh signifikan

terhadap profitabilitas pada saat krisis Asia 1998, karena nilai probabilitas yang di dapat lebih besar dari 0,05

d) Kredit

Pada tabel 4.10 variabel Kredit menunjukkan t-statistik sebesar 7,066230 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000, dengan demikian $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($7.066230 > 2,04523$ maka dapat dikatakan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima, maka dapat disimpulkan variabel Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada saat krisis Asia 1998, karena nilai probabilitas yang di dapat lebih kecil dari 0,05.

e) Total Aset

Pada tabel 4.10 variabel Kredit menunjukkan t-statistik sebesar -1.703926 dengan koefisien probabilitas sebesar 0,0000, dengan demikian $-t \text{ hitung} > -t \text{ tabel}$ ($-5,812140 > -2,04523$ maka dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, maka dapat disimpulkan variabel total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada saat krisis Asia 1998, karena nilai probabilitas yang di dapat lebih kecil dari 0,05.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variasi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat. Apabila nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati = 1 atau mendekati 1 maka variabel bebas dapat

menjelaskan variabel terikat secara keseluruhan, namun apabila nilai koefisien determinasi (R^2) = 0 maka variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 4.10 diatas dapat diketahui nilai uji koefisien determinasi (R^2) untuk model regresi linier berganda antara BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Total Aset terhadap ROA sebesar 0.943272 atau sebesar 94,32 % ROA dapat dijelaskan oleh BOPO, ROE, DPK, Kredit dan Total Aset, sedangkan sisanya sebesar 5,68 % pengaruhi oleh variabel di luar penelitian ini.

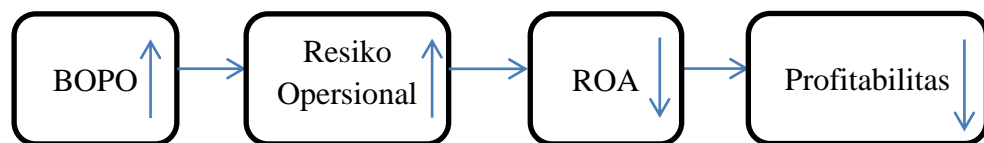
C. Pembahasan

1. Pembahasan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik yang dilakukan, dapat diketahui bahwa regres yang dihasilkan cukup baik untuk menerangkan variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* (ROA) yaitu variabel yang di gunakan untuk mengukur profitabilitas Bank Campuran di Indonesia. Dari kelima variabel independen Biaya Operasional dan pendapatan Nasional (BOPO), *Return On Equity* (ROE), Dana Pihak Ketiga (DPK), Kredit, dan Total Aset ternyata tidak semua variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap variabel ROA yang merupakan *proxy* dari profitabilitas Bank Campuran. Hal ini membuktikan bahwa ROA hanya di pengaruhi oleh beberapa dari variabel independen. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di atas, maka analisis dapat dilakukan sebagai berikut:

a. BOPO

Hasil pengujian tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa koefisien BOPO adalah sebesar $-7,269832$ dengan probabilitas sebesar $0,0029$ dengan demikian BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien BOPO sebesar $-7,269832$ artinya jika terjadi kenaikan BOPO sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar $7,269\%$ dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA memberikan artian bahwa BOPO membawa dampak negatif terhadap ROA. Hubungan negatif antara BOPO dengan ROA dapat di jelaskan melalui transmisi sebagai berikut.



Gambar 4.2
Transmisi Pengaruh BOPO terhadap ROA

Berdasarkan gambar 4.2 di atas dapat di jelaskan apabila BOPO mengalami kenaikan, maka hal ini akan di ikuti dengan meningkatnya resiko operasional di karenakan besarnya biaya operasional yang di keluarkan oleh bank. Besarnya biaya operasional tersebut akan memberikan dampak yaitu menurunnya rasio ROA. Hal ini dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasio BOPO, maka kemungkinan bank dalam mengeluarkan dananya untuk biaya operasional semakin besar, sehingga akan memanfaatkan profit yang di miliki oleh bank campuran

untuk menutup biaya tersebut, akibat yang di timbulkan akan menyebabkan penurunan pada rasio ROA sehingga akan menyebabkan turunnya jumlah profitabilitas. Pengaruh negatif BOPO terhadap ROA dalam penelitian ini ini sesuai dengan penelitian Wisnu Mawardi (2005) dan Yuliani (2007) bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.

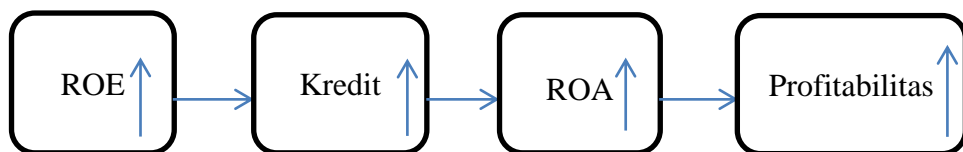
Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO yaitu di bawah 85%, karena jika rasio BOPO melebihi 85% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya. Semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, berarti semakin efisien aktivitas bank dalam menghasilkan keuntungan. Pinasti dan Mustikawati (2018) mengatakan semakin efisien suatu bank maka kinerjanya akan meningkat. Kinerja bank yang meningkat akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Peningkatan kepercayaan masyarakat dapat meningkatkan jumlah DPK yang dihimpun suatu bank, selain itu masyarakat juga terdorong untuk menggunakan jasa dan produk bank seperti pinjaman atau kredit. Tingginya DPK dan kontribusi masyarakat pada produk-produk bank diharapkan akan meningkatkan profitabilitas.

Adanya hubungan negatif antara BOPO dan ROA sebagai *proxy* profitabilitas dengan penejelasan singkat tentang hubungan keduanya di atas, maka dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi rasio BOPO akan menyebabkan terjadinya penurunan jumlah profitabilitas pada Bank

Campuran di karenakan semakain besar biaya operasional yang dikeluarkan tetapi tidak sebanding dengan pendapatan yang diperoleh sehingga bank akan memakai keuntungan untuk menutupi biaya operasional dan bank akan kesulitan dalam mengatasi likuiditasnya.

b.ROE

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien ROE adalah sebesar 0,060834 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROE sebesar 0,060834 artinya jika terjadi kenaikan ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan ROE sebesar 0,060% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Adanya hubungan positif antara ROE dan ROA memberikan artian bahwa ROE membawa dampak positif terhadap ROA. Hubungan ROE dengan ROA dapat dilihat melalui transmisi kegiatan bank dalam menyalurkan kredit kepada masyarakat.



Gambar 4.3

Transmisi Pengaruh ROE terhadap ROA

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat di jelaskan jika ROE mengalami kenaikan maka akan memberikan dampak terhadap ROA melalui penyaluran kredit. *Return On Equity* merupakan rasio rentabilitas yang menunjukkan perbandingan antara laba (setelah pajak) dengan modal

(modal inti), rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. Sedangkan penyaluran kredit merupakan kegiatan usaha bank yang mendominasi pengalokasian dana bank. Sehingga apabila terjadi kenaikan keuntungan atas modal sendiri atau ekuitas pada perbankan maka akan mempengaruhi adanya kenaikan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat karena dana yang disalurkan kepada masyarakat juga tinggi, itu artinya bank menggunakan seluruh modal sendiri untuk menyalurkan kredit. Seluruh modal sendiri yang digunakan untuk menyalurkan kredit dan memperoleh laba yang tinggi mencerminkan manajemen bank semakin efektif dalam menyalurkan kredit.

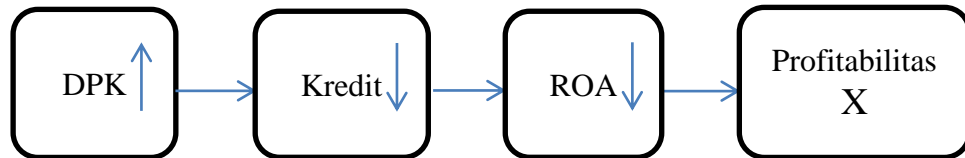
Tingginya jumlah kredit yang disalurkan juga akan meningkatkan aset yang dimiliki oleh bank, berupa surat hutang dan bunga kredit. Berdasarkan tingginya total aset tersebut akan meningkatkan laba yang diperoleh dalam bentuk ROA. Semakin tinggi ROA atau laba yang diperoleh dapat membantu bank dalam memenuhi kewajibannya sehingga hal ini akan menyebabkan naiknya jumlah profitabilitas pada Bank Campuran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kurniawati (2012) bahwa penyaluran kredit yang kearah positif berarti ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat. Sebaliknya, jika penyaluran kredit menurun maka profitabilitas (ROA) juga akan turun.

Meningkatnya ROA juga mengindikasikan bahwa Bank Campuran dapat secara efisien mengalokasikan dananya dan mendapatkan tingkat kepercayaan dari nasabah dan investor yang ingin berinvestasi dalam bentuk Dana pihak Ketiga. Sehingga dengan meningkatnya kepercayaan investor akan meningkatkan nilai saham perusahaan Bank pada pasar saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai equitas. Penjelasan tersebut dapat menggambarkan hubungan positif antara ROE terhadap ROA. Sehingga naiknya ROE dapat akan meningkatkan ROA yang pada akhirnya dapat meningkatkan jumlah profitabilitas pada bank campuran, karena apabila rasio ROA dalam keadaan trend melemah, ROE akan membantu bank untuk memenuhi kewajibannya dalam menghindari resiko profitabilitas melalui nilai investasi pemegang saham pada bank campuran.

c. DPK

Hasil pengujian tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa koefisien DPK adalah sebesar $-0,807067$ dengan probabilitas sebesar $0,3147$ dengan demikian DPK berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien DPK sebesar $-0,807067$ artinya jika terjadi kenaikan DPK sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar $0,0807\%$ dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Adanya hubungan negatif antara DPK dan ROA memberikan artian bahwa DPK membawa dampak negatif terhadap

ROA. Hubungan negatif dan tidak signifikan antara DPK dan ROA dapat di jelaskan melalui transmisi di bawah :



Gambar 4.4
Transmisi Pengaruh DPK terhadap ROA

Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat di jelaskan semakin tinggi jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank maka akan berpengaruh terhadap penurunan ROA pada bank campuran. Hal ini di sebabkan oleh terjadinya ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan dengan jumlah kredit yang di salurkan yang dalam hal ini tingginya Dana Pihak Ketiga diikuti dengan rendahnya jumlah kredit yang di salurkan kepada masyarakat sehingga hal tersebut akan berdampak terhadap penurunan pada ROA pada bank campuran. Karena hasil penelitain ini tidak berpengaruh signifikan maka Dana Pihak Ketiga tidak termasuk variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas pada bank campuran. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Sukma (2013) dan Husaini (2017) bahwa DPK memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Penjelasan di atas mengacu dan di perkuat oleh penelitian yang di lakukan Putra (2011) menyatakan bahwa Dana Pihak Ketiga tidak berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dengan

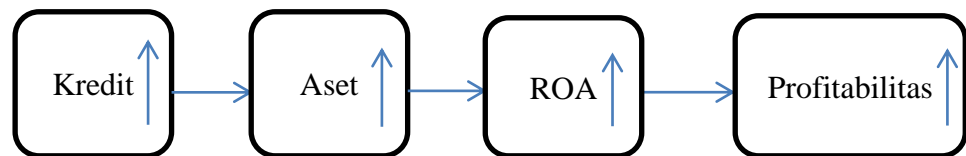
jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat. Semakin tinggi Dana Pihak Ketiga yang terkumpul di bank namun tidak diimbangi dengan penyaluran kredit, maka kemungkinan bank mengalami kerugian atau penurunan profitabilitas, karena pendapatan bunga dari penyaluran kredit kepada debitur tidak mencukupi untuk menutup biaya bunga yang harus dibayarkan kepada deposan.

Salah satu faktor penyebab ketidakseimbangan antara jumlah sumber dana yang masuk dan jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat karena adanya faktor ketidakpercayaan masyarakat kepada pihak bank untuk mengelola uang mereka dalam kegiatan operasional bank seperti pemberian kredit. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat masih belum percaya sepenuhnya kepada pihak bank campuran untuk menyimpan dan mengelola uangnya karena adanya rasa khawatir apabila sewaktu-waktu pihak bank tidak mampu mengembalikan dana yang telah diserahkan ke bank.

d. Kredit

Hasil Pengujian tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa koefisien Kredit adalah sebesar 1,553452 dengan probabilitas sebesar 0,0000 dengan demikian Kredit berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien ROA sebesar 1,553452 artinya jika terjadi kenaikan Kredit sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan ROA sebesar 1,55% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Adanya hubungan positif antara Kredit dan ROA memberikan artian

bahwa Kredit membawa dampak positif terhadap ROA. Hubungan positif antara kredit dengan ROA dapat di jelaskan melalui transmisi sebagai berikut:



Gambar 4.5
Transmisi Pengaruh Kredit terhadap ROA

Berdasarkan gambar 4.5 di atas dapat di jelaskan semakin tinggi jumlah kredit yang di salurkan oleh bank kepada nasabah, maka hal ini akan diikuti oleh meningkatnya aset atau dapat di katakan pertumbuhan aset sebanding dengan kenaikan kredit. Kredit merupakan komposisi aset terbesar yang di miliki oleh perbankan. Oleh karenanya ketika jumlah kredit yang di salurkan kepada nasabah tinggi maka hal ini akan meningkatkan aset pada perbankan berupa bunga kredit. Semakin tinggi jumlah bunga kredit yang di miliki perbankan dari para nasabah maka semakin tinggi juga profit yang akan di dapatkan atau hal ini akan berepengaruh terhadap peningkatkan ROA pada bank campuran. Dengan meningkatnya ROA maka hal tersebut akan meningkatkan profitabilitas pada bank campuran.

Hasil penelitian ini di perkuat oleh penelitian yang dilakukan Firmansyah (2013) bahwa penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah Profitabilitas. Kurniawati (2012) dalam penelitiannya mengatakan bahwa penyaluran kredit yang kearah positif

berarti ketika jumlah penyaluran kredit meningkat maka akan diikuti oleh meningkatnya laba bersih dan total aset yang secara otomatis akan membuat profitabilitas (ROA) meningkat.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi jumlah kredit yang disalurkan maka sangat berpengaruh terhadap Profitabilitas. Oleh karena itu kredit merupakan variabel yang memiliki pengaruh paling besar terhadap Profitabilitas perbankan. Hal ini tidak lepas dari fungsi bank yaitu berfungsi sebagai perantara keuangan untuk kemudian disalurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk kredit. Penyaluran Kredit merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (Dendawijaya, 2009:49).

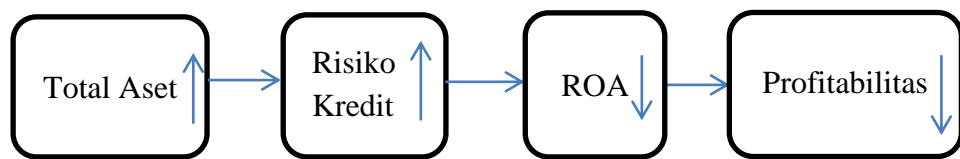
Soedarto (2004) mengatakan, kredit juga merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rapuhnya usaha perbankan apabila kredit tersebut di katakan bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan pengurangan kredit yang diberikan oleh suatu bank, dimana kondisi ini akan berdampak juga pada pengurangan pendapatan suatu bank , kinerja maupun tingkat kesehatan pada bank yang pada akhirnya akan menyebabkan profitabilitas pada suatu bank tersebut. Maka dapat di katakan tinginya kredit yang di salurkan kepada nasabah dapat berpotensi menyebabkan bank dalam kondisi kredit bermasalah (kredit macet) apabila debitur tidak membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo kepada bank maka hal ini akan berpengaruh dan akan mengurangi

jumlah profitabilitas pada bank yang pada akhirnya akan menyebabkan krisis pada bank tersebut.

Adanya hubungan positif antara kredit dan ROA sebagai *proxy* profitabilitas seperti yang di jelaskan di atas, maka dapat di simpulkan bahwa semakin tinggi kredit yang di salurkan akan meningkatkan jumlah profitabilitas pada Bank Campuran di karenakan semakin tinggi kredit yang di salurkan maka akan di ikuti meningkatnya aset pada bank berupa bunga pinjaman yang akan berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas pada bank campuran.

e. Total Aset

Hasil pengujian tabel 4.6 diatas menunjukkan bahwa koefisien Total Aset adalah sebesar -1,703926 dengan probabilitas sebesar 0,000 dengan demikian Total Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Pada derajat statistik kepercayaan 1% dengan koefisien Total Aset sebesar -1,703926 artinya jika terjadi kenaikan Total Aset sebesar 1% maka akan menyebabkan penurunan ROA sebesar -1,703% dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap. Adanya hubungan negatif antara Total Aset dan ROA memberikan artian bahwa total aset membawa dampak negatif terhadap ROA. Hubungan negatif antara total aset dengan ROA dapat di jelaskan dengan transmisi sebagai berikut:



Gambar 4.6
Transmisi Pengaruh Total aset terhadap ROA

Berdasarkan gambar 4.6 dapat di jelaskan semakin tinggi nilai total aset pada bank campuran maka hal ini akan di ikuti oleh semakin tingginya risiko kredit yang akan di terima dari para nasabah. Total aset merupakan jumlah keseluruhan kekayaan atau sumber ekonomika yang dikuasai oleh perusahaan dan di gunakan oleh perusahaan untuk mencapai tujuannya. Oleh karenanya ketika semakin tinggi total aset yang di miliki oleh suatu bank maka hal ini akan diikuti oleh semakin tingginya jumlah kredit yang akan di salurkan oleh bank tersebut kepada nasabah, atau dapat di katakan tingginya kredit sebanding dengan tingginya total aset.

Semakin tinggi jumlah kredit yang salurkan oleh bank namun hal tersebut diikuti oleh debitur yang tidak membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo maka tersebut akan menyebabkan bank dalam kondisi kredit bermasalah atau naiknya risiko kredit. Adanya kredit bermasalah tentu akan mempengaruhi turunnya pendapatan bagi bank campuran. Kredit bermasalah tidak saja berpengaruh terhadap tidak di perolehnya pendapatan bunga, melainkan juga dapat menyebabkan biaya ekstra untuk menangani kredit bermasalah tersebut bahkan bisa jadi pokok pinjaman yang di berikan tidak kembali sehingga bank mengalami kerugian atau

turunnya ROA yang pada akhirnya akan menyebabkan turunnya jumlah profitabilitas pada bank campuran.

Penjelasan di atas tersebut di perkuat oleh pernyataan Soenarto (2004) yang mengatakan kredit merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rapuhnya usaha perbankan apabila kredit tersebut di katakan bermasalah. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan pengurangan kredit yang diberikan oleh suatu bank, dimana kondisi ini akan berdampak juga pada pengurangan pendapatan suatu bank , kinerja maupun tingkat kesehatan pada bank. Pengaruh negatif dan signifikan dalam penelitian ini di dukung oleh penelitian Erlangga dan Mawardi (2015) Total Aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Sedangkan Kosmidou (2008) dalam penelitiannya mengatakan bahwa total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank karena bank yang memiliki total aset yang lebih besar belum tentu dapat bekerja secara lebih efisien dibandingkan dengan bank dengan nilai total aset rendah. Semakin besar total aset suatu perusahaan memang akan membuat semakin besar peluang perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba namun jika diikuti kemampuan perusahaan tersebut dalam mengelola asetnya. Ketika suatu perusahaan tidak secara optimal dan efisien dalam mengelola asetnya hal ini akan menimbulkan aset-aset yang bermasalah.

Tidak semua total aset yang di miliki oleh suatu bank berstatus baik dan dapat membantu bank dalam dalam mencukupi likuiditasnya. Dengan adanya aset yang bermasalah memaksa bank di haruskan mengatasi

masalah tersebut untuk terbebas dari adanya goncangan di tubuh internal. Apabila modal yang dimiliki oleh bank digunakan menutupi masalah aset tersebut, maka bank terpaksa memakai laba atau profitnya untuk memback-up jumlah likuiditas dan jumlah modal yang telah di gunakan untuk menutup pembiayaan pada aset yang bermasalah sehingga akan mengurangi jumlah laba yang dimiliki oleh bank yang akhirnya akan menyebabkan turunnya nilai profitabilitas pada Bank Campuran.

Adanya hubungan negatif antara total aset dan ROA sebagai *proxy* profitabilitas seperti yang di jelaskan di atas, maka dapat di simpulkan semakin meningkatnya total aset pada bank akan menurunkan jumlah laba ROA karena tingginya total aset akan berpengaruh pada tingginya jumlah kredit yang di salurkan. Tingginya jumlah kredit yang di salurkan kepada debitur namun tidak diikuti dengan kemampuan debitur tersebut dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo, maka hal ini menyebabkan terjadinya kredit bermasalah atau naiknya resiko kredit pada bank campuran.

Terjadinya kredit bermasalah pada bank campuran akan berdampak pada turunnya profitabilitas karena tidak di perolehnya pendapatan bunga, melainkan juga dapat menyebabkan biaya ekstra untuk menangani kredit bermasalah tersebut bahkan bisa jadi pokok pinjaman yang di berikan tidak kembali sehingga bank mengalami kerugian yang di mana akan menyebabkan turunnya jumlah profitabilitas pada bank campuran.